

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing santri agar memahami ajaran Islam dengan baik serta memiliki akhlak yang mulia.¹ Salah satu cara yang digunakan di pesantren adalah melalui kegiatan rutin yang tidak hanya memberikan ilmu agama, tetapi juga membentuk kedisiplinan, pembiasaan akhlak mulia, pendidikan kepemimpinan serta penanaman karakter santri secara menyeluruh agar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunah.² Di pesantren, dakwah tidak hanya dilakukan dengan ceramah atau pengajian, tetapi juga bisa disampaikan melalui berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari dan praktik kerja.

Menurut penelitian Efluida Sofa Luthfiah setidaknya ada empat macam kegiatan di pesantren yang berperan dalam membentuk kepribadian santri secara menyeluruh. Pesantren tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang membina santri melalui berbagai

¹ Jalalussayuthy, "Pesantren Sebagai Pilar Pembentukan Akhlak Remaja: Studi Kasus Dan Tantangan." *Journal of Education and Instruction* 7, No. 2 (2024): 412-25.

² Nurul Fajriani Mokodompit, "Konsep Dakwah Islamiyah," *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1.2 (2022): 112-23.

kegiatan rutin yang terstruktur.³ Kegiatan tersebut meliputi kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian kitab kuning kemudian kegiatan pengembangan diri, seperti muhadharah, keterampilan hidup, dan pembiasaan disiplin lalu kegiatan kepemimpinan melalui organisasi santri dan pelatihan tanggung jawab serta kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan pengabdian masyarakat.

Penelitian lainnya mendukung hal tersebut, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Tia Mulyani di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang yang menunjukkan bahwa kegiatan Muhadarah rutin setelah salat berjamaah dapat membentuk karakter disiplin santri, terkhusus dalam ibadah dan kepatuhan terhadap aturan.⁴ Salah satu kegiatan yang juga menjadi perhatian peneliti ialah kegiatan Apel malam.

Apel malam merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan di pondok pesantren untuk memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat kepada santri. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai dakwah islamiah yang dapat membentuk kepribadian santri sesuai dengan ajaran Islam. Melalui apel malam, santri sering mendapatkan tausiyah atau ceramah singkat, pembacaan doa bersama, refleksi atas kegiatan sehari-hari, serta diskusi tentang berbagai aspek keislaman. Santri diajarkan nilai-nilai penting seperti akidah yang kuat, ibadah

³ Agung Kurniawan, Bima Fandi Asy'arie, Mahbub Humaidi Aziz, 'Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari, Lampung Timur', *Jurnal Penelitian Agama*, 24.2 (2023): 153-172.

⁴ Mangunsuman Siman Ponorogo, "Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo", *Magister* (Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri 2024).

yang benar, akhlak yang mulia, serta ukhuwah islamiah atau persaudaraan sesama muslim. Apel malam tidak hanya menjadi rutinitas pesantren, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan spiritual dan moral santri agar lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa pesantren menerapkan apel malam berbeda beda. Seperti pesantren Darul Istiqamah Barabai yang menerapkan satu minggu sekali atau hanya pada momen momen tertentu disertai bimbingan keagamaan.⁵ Pada pesantren al-fikrah punya sedikit perbedaan. Apel malam dilakukan setiap hari dan itu memberikan murabi kesempatan lebih besar untuk menanamkan nilai-nilai Islam seperti keimanan (aqidah), ibadah, akhlak yang baik dan rasa persaudaraan sesama santri. Karena dilakukan secara konsisten, nilai-nilai Islam tersebut jadi lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh santri.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT QS. An-Nahl/16:125: ⁶

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *(Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik).*

Ayat ini menekankan bahwa dakwah harus disampaikan dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah agar pesan yang diberikan dapat diterima

⁵<https://darulistiwa.ponpes.id/kegiatan-harian-mingguan-tahunan/>. Dikutip pada tanggal 14 mei 2025 pukul 21.13

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Al-Qur'an in Microsoft Word* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

dengan baik oleh *mad'u* (sasaran dakwah).⁷ Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara penyampaian. Pendakwah dituntut untuk memahami kondisi dan karakter *mad'u* agar dakwah dapat diterima dengan hati terbuka.

Pendekatan yang lembut, penuh empati, dan menghargai lawan bicara akan membuat pesan dakwah lebih mudah diterima dan tidak menimbulkan penolakan. Oleh karena itu, seorang pendakwah tidak cukup hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga harus memiliki akhlak yang mulia, serta peka terhadap situasi sosial agar dakwah berjalan efektif dan membawa kebaikan.⁸ Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi aktivitas menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi proses membina, menginspirasi, dan menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.⁹

Selain itu Rasulullah SAW juga bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: *Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat. (HR. Bukhari No. 3461).*¹⁰

Hadis ini menegaskan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Islam, sekecil apa pun ilmu yang dimiliki. Dalam apel

⁷ Kusnadi Kusnadi, "Tafsir Ayat-Ayat Dakwah", *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 5.2 (2020): 82-101

⁸ Supriyanto "Konsep Dakwah Efektif ", *Mawa'izh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9.2 (2018): 239-62.

⁹ Nur Ahmad, 'Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah)', *Tabdir*, Vol 1.1 (2016): 23

¹⁰ Abu Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2010), hadis no. 241, 12.

malam, murabi menyampaikan pesan-pesan keislaman agar santri lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal 11 november 2024, kontribusi kegiatan apel malam bisa dilihat dari perubahan perilaku beberapa santri. Mereka jadi lebih tepat waktu, lebih terbiasa berdoa sebelum tidur, taat peraturan, selalu mutalaah dan murajaah pada malam hari, lebih sopan kepada guru dan lebih peduli terhadap teman-temannya sehingga hal ini menunjukkan bahwa apel malam bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi punya kekuatan untuk membentuk karakter islami santri secara bertahap.

Problematis apel malam tidak serta merta berjalan mulus, masih ada santri yang mengikuti apel malam hanya karena kewajiban, bisa dilihat dari beberapa santri yang selalu datang terlambat ketika apel malam sudah ingin dimulai, selalu mengulangi kesalahan yang sama seperti sengaja tidak salat berjamaah. Mereka hadir, tetapi tidak benar-benar memperhatikan atau memahami isi ceramah dan pesan-pesan yang disampaikan. Akibatnya, nilai-nilai Islam yang disampaikan tidak membekas, bahkan sering tidak diamalkan. Ini jadi masalah, karena seharusnya apel malam bisa menjadi momen yang menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam.

Keberhasilan dakwah tidak cukup diukur dari banyaknya ceramah yang disampaikan, tetapi dari sejauh mana pesan-pesan Islam dapat menyentuh hati dan membentuk perilaku yang lebih baik.¹¹ Dalam lingkungan pesantren, dakwah yang efektif adalah yang mampu mendorong santri untuk berpikir,

¹¹ Muhammad Qadruddin Abdullah, " *Mengubah Dakwah Biasa Jadi Wah!*" (2018). 17-18.

bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selaras dengan konteks apel malam di pesantren. Dakwah yang harus dilakukan harus efektif dan efisien sehingga mereka tidak hanya mendengar ceramah atau nasihat, tetapi juga benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode dan substansi yang tepat, apel malam dapat menjadi sarana yang efektif dan efisien untuk membentuk karakter mulia santri.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas peneliti mengangkat skripsi ini dengan judul: “Nilai-Nilai Dakwah Islamiah Dalam Apel Malam Di Pondok Pesantren Al-Fikrah Cmi Banjarbaru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Apel Malam Di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru?
2. Apa Saja Nilai-Nilai Dakwah Islamiah Yang Terkandung Dalam Proses Pelaksanaan Apel Malam Di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ditujukan:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Pelaksanaan Apel Malam Di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru.
2. Untuk Mengetahui Apa Saja Nilai-Nilai Dakwah Islamiah Yang

Terkandung Dalam Proses Pelaksanaan Apel Malam Di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang bagaimana dakwah Islam disampaikan lewat kegiatan apel malam di pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan tambahan untuk mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mempelajari dakwah yang dilakukan dalam kegiatan rutin seperti ini.
2. Secara Praktis penelitian ini bisa bermanfaat bagi Pihak pesantren, terutama pengurus dan murabi, sebagai masukan agar pelaksanaan apel malam bisa lebih terarah dalam menyampaikan pesan-pesan Islam.
 - a. Pesantren lain, yang ingin menjadikan kegiatan apel malam atau sejenisnya sebagai sarana pembinaan santri setiap hari.
 - b. Mahasiswa atau peneliti lain, sebagai contoh atau referensi jika ingin mengangkat topik yang mirip.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman dan perbedaan pandangan mengenai judul skripsi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu “Nilai-Nilai Dakwah Islamiah Dalam Kegiatan Apel Malam Di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru”. Berdasarkan judul tersebut,

berikut adalah definisi operasional yang perlu dijelaskan oleh peneliti.

1. Apel Malam

Apel malam sebagai salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut Arifin pembiasaan adalah cara mendidik dengan membentuk kebiasaan baik melalui kegiatan yang dilakukan berulang, sehingga lama-kelamaan akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang.¹² Melalui apel malam, santri terbiasa mendengar nasihat, doa, dan evaluasi dari murabi yang isinya mengandung nilai-nilai keislaman.

Kegiatan ini juga sesuai dengan pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona yang menyebutkan bahwa karakter dibentuk melalui tiga unsur yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam apel malam, santri tidak hanya diberi tahu mana yang baik dan buruk, tetapi juga diajak untuk merasakan pentingnya nilai tersebut dan dibimbing agar bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Apel malam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan rutin yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru setiap malam hari sebelum tidur. Kegiatan ini dipimpin oleh murabi dengan tujuan untuk memberikan arahan, bimbingan, serta pembinaan karakter islami pada santri. Apel malam dilakukan dengan tiga tahapan. Yang pertama pembukaan biasanya diawali dengan doa bersama atau pembacaan istigfar. Yang kedua pembekalan dan yang terakhir penutup dengan membaca doa bersama yang biasanya dipimpin oleh santri itu sendiri.

Bagian inti dari kegiatan apel malam di Pondok Pesantren Al-Fikrah

¹² Zainal Arifin, *“Psikologi Pendidikan: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam”*. (Jakarta: Bumi Aksara 2021). 43.

CMI Banjarbaru terdiri atas tiga komponen utama, yaitu arahan, bimbingan, dan pembinaan. Arahan berisi penyampaian pesan-pesan keislaman secara lisan oleh murabi. Dalam bagian ini, santri diberikan penguatan akidah melalui nasihat yang menekankan pentingnya keimanan, tauhid, dan kesadaran spiritual. Pesan-pesan tersebut biasanya disampaikan dalam bentuk tausiyah singkat yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari santri. Sementara itu, bimbingan berfungsi sebagai pendampingan yang bertujuan membentuk kebiasaan baik dan sikap positif. Bimbingan ini mencakup kedisiplinan ibadah, penanaman tanggung jawab, dorongan untuk semangat belajar, serta ajakan menjaga ukhuwah islamiyah seperti saling menghargai dan membantu sesama. Adapun pembinaan dilakukan melalui evaluasi ringan terhadap kegiatan santri, seperti kedisiplinan, kehadiran, dan sikap harian. Dalam tahap ini, murabi juga menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran dan kesungguhan dalam menjalani kehidupan pesantren. Dengan adanya arahan, bimbingan, dan pembinaan dalam apel malam, kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi media pembinaan nilai-nilai Islam yang berjalan secara perlahan, konsisten, dan berkelanjutan.

2. Nilai-Nilai Dakwah Islamiah

Nilai secara umum diartikan sebagai sesuatu yang diyakini baik, penting, dan dijadikan pedoman dalam berpikir dan bertindak.¹³ Menurut Spranger nilai merupakan pedoman atau dasar yang membentuk pola sikap dan perilaku

¹³ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal PAI* 3 No.1 (2020): 12.

seseorang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Nilai dakwah islamiah adalah penerapan nilai-nilai ajaran Islam yang berdasar dari Al-Qur'an dan hadis.¹⁵ Nilai dakwah islamiah dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai pembinaan ajaran Islam yang diberikan kepada santri melalui kegiatan apel malam, yang bertujuan membentuk kepribadian islami secara menyeluruh. Nilai ini mencakup empat unsur utama.

Pertama, akidah, yang ditunjukkan melalui pemahaman santri terhadap keyakinan kepada Allah dan prinsip dasar keimanaustan sebagai fondasi perilaku. *Kedua*, ibadah, yang tercermin dari kedisiplinan santri dalam melaksanakan ibadah wajib dan sutapinah secara tertib dan konsisten. *Ketiga*, akhlak, yang terlihat melalui kemampuan santri menunjukkan akhlak yang baik dan berintegritas. *Keempat*, *ukhuwah islamiah*, yang tampak dari kemampuan santri menjaga hubungan harmonis, saling membantu, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Keempat aspek ini menjadi ukuran operasional dalam menilai bagaimana nilai-nilai dakwah islamiah diterapkan dan ditanamkan kepada santri melalui arahan, pembiasaan, serta nasihat dalam apel malam.

3. Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru

Menurut kamus besar bahasa indonesia pondok pesantren artinya Sebuah tempat mengaji dan belajar yang umumnya digunakan oleh para santri atau murid murid untuk menimba pengetahuan. Pondok pesantren bertujuan

¹⁴ Eduard Spranger, *Types of Men: The Psychology and Ethics of Personality*, trans. Paul J. W. Pigors (New York: Halcyon House, 1928): 27.

¹⁵ Wisnu Tri Cahyo, Abdul Hamid, dan Badrah Uyuni, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Buku Catatan Untuk Diriku Karya Haidar Bagir," *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 4.1 (2022): 1-22

untuk mengembangkan karakter, perilaku, dan moral siswa melalui pendidikan yang terpadu. Sistem pendidikan di pondok pesantren menggabungkan pembelajaran umum dengan pendidikan Islam, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan akademis sekaligus pemahaman agama yang baik dan mendalam.¹⁶

Variabel Pondok Pesantren dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang menyelenggarakan pengelolaan, pembinaan karakter, dan sistem pembimbingan santri secara terpadu. Aspek pengelolaan merujuk pada proses perencanaan dan pengawasan kegiatan pondok. Adapun Aspek pembinaan karakter diartikan sebagai upaya sistematis pondok dalam membentuk akhlak, kedisiplinan dan tanggung jawab melalui berbagai kegiatan rutin seperti pengajian, apel malam, ibadah berjamaah, dan aturan kehidupan berasrama. Sementara itu, aspek instrumental (murabi) mencakup peran, fungsi, dan tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, nasihat, dan juga keteladanan. Ketiga aspek ini menjadi dasar untuk mengukur bagaimana Pondok Pesantren Al-Fikrah CMI Banjarbaru melaksanakan perannya sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan keagamaan yang membentuk karakter dan perilaku santri secara menyeluruh.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam sebuah kajian ilmiah, karena berfungsi sebagai rujukan dan pijakan awal untuk melihat sejauh mana topik yang diteliti telah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, kajian

¹⁶ Hanafiah, Arin Tentrem Mawati, dan Opan Arifudin, "Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students, " *International Journal of Education and Digital Learning* " 1.2 (2022): 49-54.

terhadap penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam memetakan posisi penelitiannya, mengidentifikasi celah (*gap*) penelitian, serta menunjukkan kontribusi dan orisinalitas dari penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian pertama Skripsi oleh Leony Aria (2024) Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Islamiah Dalam Tradisi Mandi Safar Di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur” Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti nilai dakwah yang terkandung dari sebuah objek. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada satu tradisi yang sudah membudaya dalam masyarakat dan dilaksanakan setahun sekali, sedangkan skripsi saya lebih fokus pada sebuah kegiatan yang sifatnya rutinitas dan berkelanjutan.

Penelitian kedua Skripsi oleh Muhammad Irfan Zidni (2023) Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta Berjudul "Nilai-Nilai Dakwah Pengajian Rutin Malam Selasa Kliwon di Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo". Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Persamaannya adalah sama sama meneliti nilai-nilai dakwah dalam suatu objek dan penelitian ini juga berfokus pada penanaman nilai islami pada karakter santri. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang berfokus pada kajian terbuka atau masyarakat umum dan skripsi saya hanya berfokus pada lingkungan pesantren.

Penelitian ketiga Skripsi oleh oleh Farhan Ato'illah (2023). Berjudul "Manajemen Pembinaan Santri Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Di

Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal" Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Persamaannya adalah sama-sama membahas pembinaan dan penanaman karakter islami santri di pesantren. Namun perbedaannya peneliti Farhan mengkaji lebih luas karena membahas hampir seluruh aspek umum dari para santri. Sedangkan skripsi saya menegaskan keunikan dalam mengkaji apel malam sebagai sarana dakwah dan pembentukan karakter islami santri.

G. Sistematika penulisan meliputi:

Untuk mempermudah dalam memahami isi penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan skripsi menjadi lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan dengan pecahan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori yang meliputi definisi apel malam, dakwah islamiah dan pondok pesantren

BAB III: Metode penelitian yang meliputi, berisikan jenis dan lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan data analisis data

BAB V: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.